

**STRUKTUR CERITA DALAM PEMENTASAN GAMBUS MISRI
“SIRAJAN SYEKH MALAYA”
KARYA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA
INDONESIA ANGKATAN 2016**

Ninda Yuniar, Mindaudah

Nindayuniar@gmail.com

Pendidikan Bahasa Indonesia, STKIP PGRI Jombang

Abstrak

Strukturalisme bagi para penganutnya beranggapan bahwa dalam diri manusia terdapat kemampuan dasar yang diwariskan secara genetik, sehingga kemampuan ini ada pada semua manusia yang normal, yaitu kemampuan untuk strukturing, untuk menstruktur, menyusun suatu struktur, atau menempelkan suatu struktur tertentu pada gejala-gejala yang dihadapinya.. Teori struktural bahasa di atas yang membuat levi-Strauss berhasil melihat sesuatu di balik perwujudan karya manusia. Sebuah karya seni merupakan representasi dari siseniman melihat fenomena-fenomena atau isu-isu yang ada di lingkungannya. Fenomena tersebut yang membuat seniman merasa tersentuh dan menggugah serta mengelitik perasaannya untuk mengekspresikannya melalui medium seni salah satunya ialah dalam penciptaan seni teater tradisi seperti gambus misri. Gambus misri merupakan kesenian asli Jombang yang berisi tentang syiir *selamat datang* yang mayoritas mengangkat lakon kerajaan di masa masuknya agama islam di Indonesia maupun di Jombang itu sendiri. Di balik wujud karya manusia tersebut di dalamnya mengandung nilai, makna, dan struktur pembangun cerita yang hendak di sampaikan. Nilai dan makna tersebut secara tidak sadar telah membentuk ide gagasan atau pemikiran seseorang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa apapun di dunia ini menurut pandangan Levi-Satruss merupakan sistem yang memiliki struktur-struktur yang mengaturnya. Dalam Strukturalisme ia mengemukakan 4 tataran yakni tataran kosmologis, sosiologis, tekno-ekonomi, geografis.

Kata kunci: *Strukturalisme, Fenomena, Gambus Misri*

Seni teater sudah ada sejak lama dan dipercaya sudah ada sejak manusia mulai melakukan interaksi. seni teater sering dikaitkan dengan upacara adat dan diyakini sebagai bentuk syukur dan penghormatan kepada tuhan karena sudah diberi berkat makanan dari hasil perburuan. Tiap daerah di seluruh Indonesia memiliki seni teater tradisionalnya masing-masing. Selain untuk upacara adat, seni teater juga digunakan untuk memanggil kekuatan gaib mengingat masyarakat pada zaman dahulu masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme, untuk memperingati leluhur atau nenek moyang. Oleh karena itu muncul berbagai jenisnya, yakni teater modern dan teater rakyat (Soemanto, 2001:231).

Salah satu teater rakyat yang berkembang saat ini ialah gambus misri. Gambus misri adalah sebuah kesenian asli Jombang yang lahir dari komunitas santri dengan menggunakan musik Melayu setengah Arab untuk tema-tema yang diangkat mengenai sejarah Islam. Khas dari gambus misri ini ialah menggunakan lagu *Selamat Datang* yang menyamai dengan lirik *Syiir Tanpo Waton*. Gambus Misri yang telah berhasil dipentaskan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP PGRI Jombang yakni *Senja Yang Bercerita, Cerita Burung- Burung*, dan *Sirajan Syekh Malaya*, sedangkan selain itu juga ada pementasan

gambus misri dengan lakon *Layla Majnun* yang dipentaskan oleh UKM Teater Ringin Conthong STKIP PGRI Jombang. Untuk di Jombang sendiri

kesenian teater rakyat gambus misri juga banyak yang mementaskan yakni Teater Mutiara Hikam dengan lakon *Berandal Lokajaya* dan *Abu Nawas*, dan Gambus Misri Bintang Sembilan dengan lakon *Sahabat Bilal* dalam acara sholawatan air hujan yang dilaksanakan di Mojoagung, Jombang. Sirajan Syekh Malaya adalah salah satu dari sekian banyak pertunjukan gambus misri, Sirajan Syekh Malaya telah dipentaskan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP PGRI Jombang angkatan 2016. Pertunjukan tersebut telah sukses dipentaskan pada bulan Juli 2019 dan mampu menggaet ratusan penontonnya baik warga sekitar Jombang ataupun daerah sekitarnya yakni Kediri, Mojokerto, dan Lamongan. Kisah Sirajan Syekh Malaya sendiri diambil dari sejarah kerajaan Majapahit saat menghadapi pagebluk pada kisaran tahun 1500 M. Pada tahun itu sangat kental akan kepercayaan animisme dan dinamisme hal tersebut terbukti dengan adanya penggalan adegan dalam pertunjukan Sirajan Syekh Malaya yang menunjukkan bahwasanya saat terjadi pagebluk yang berkepanjangan alih-alih memohon kepada tuhan namun malah melaksanakan ritual penyembahan dan pemberian tumbal yang dilakukan oleh warga, namun hal tersebut dapat digagalkan dengan aksi Sunan Kalijaga. Banyaknya kejadian magis dalam pertunjukan tersebut dapat menggambarkan kejadian dan fenomena pada saat zaman kerajaan majapahit saat itu. Pertunjukan gambus misri dengan latar belakang kerajaan inilah yang menjadikan peneliti memilih objek kajiannya karena dianggap relevan dengan teori yang akan digunakan yakni strukturalisme Levi Strauss dengan tataran kosmologis dan sosiologis. Karena tataran kosmologis adalah struktur dalam cerita yang berkaitan kuat dengan asal-usul dan hal yang dianggap magis, atau bisa disebut berhubungan dengan hal ghaib, sedangkan tataran sosiologis ialah struktur cerita yang berhubungan dengan masalah-masalah dalam masyarakat sekitar (Ahimsa-Putra, 2012:53).

Claude Lévi-Strauss adalah seorang ahli antropologi dan etnografi terkemuka Prancis yang dikenal sebagai bapak antropologi modern. Pandangannya yang utama adalah struktur pemikiran manusia purba (*savage mind*) sama dengan struktur pemikiran manusia modern (*civilized mind*) karena sifat dasar manusia sebenarnya sama. Pemikiran ini dituangkannya dalam bukunya yang terkenal *Tristes Tropiques* yang menempatkan Levi-Strauss sebagai salah satu tokoh terpenting aliran strukturalis. Gagasannya diterima di lingkungan ilmu-ilmu humaniora dan filsafat. Analisis teori strukturalisme yang dilakukan Levi Strauss yaitu menggali gejala dibalik material cerita sebagaimana tampak melalui bentuk-bentuk yang telah termodifikasikan dan harus direkonstruksi. Dalam analisisnya terhadap “Asdiwal”, Levi Strauss membedakan empat tataran yaitu, (1) tataran geografis, (2) tataran tekno-ekonomi, (3)

tataran sosiologis, (4) tataran kosmologis. Empat tataran inilah yang terdapat dalam sebuah cerita sehingga oleh Levi Strauss disebut struktur cerita (Ahimsa-Putra,2010:53).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Levi Strauss awalnya ialah seorang antropolog yang kini dikenal sebagai pencetus 4 tataran dalam struktur cerita dalam pendekatan teori strukturalisme. Alasan Peneliti menggunakan teori strukturalisme Levi Strauss dibanding dengan para ahli strukturalisme lainnya ialah karena menurut peneliti yang relevan dengan objek yang dikaji hanya pendapat yang telah dikemukakan oleh Levi Strauss karena sangat erat kaitannya dengan hal magis yang ada pada kisah Sirajan Syekh Malaya. Karena beberapa para ahli banyak yang terfokus pada struktur intrinsik dan ekstrinsik pembangun ceritanya saja seperti alur, tema, tokoh, penokohan dan lain sebagainya, sedangkan Levi Strauss menelaah bagaimana latar belakang cerita itu sendiri dan Levi Strauss menggali dibalik gejala-gejala atau fenomena yang ada dimasyarakat mengingat bahwa ia merupakan ahli ilmu antropologi modern menurut Koentjaraningrat (2000:1-2) menyebutkan kebudayaan tidak lepas kaitannya dengan masyarakat. Dalam antropologi, kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar. Oleh karena itu ilmu Levi Strauss mengenai gejala sosial dan ilmu tentang hubungan terhadap manusia tidak diragukan lagi.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena objek yang diteliti sangat alamiah berkembang dari komunitas masyarakat yang berangkat dari cerita rakyat yang kental akan hal magis hingga menjadi sebuah pertunjukan, dalam penelitian yang berjudul Struktur Cerita Dalam Pementasan Gambus Misri “Sirajan Syekh Malaya” ini peneliti berusaha mendeskripsikan dan mengkaitkan dengan pendekatan strukturalisme Levi Strauss tersebut dan dianalisis secara sistematis.

Sumber data penelitian ini berasal dari Naskah dan Video pertunjukan gambus misri Sirajan Syekh Malaya karya Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia angkatan 2016 yang dipentaskan pada bulan Juli 2019 di gedung korpri yang kini menjadi gedung dewan kesenian Jombang. Video pertunjukan yang berdurasi 53 menit tersebut telah di upload di kanal youtube Angop TV hal tersebut mampu menggaet satu ribu penonton lebih. Peneliti telah melakukan transkrip video pertunjukan tersebut guna mempermudah analisis data, peneliti telah menonton sebanyak 5 kali agar memantapkan data penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut: Tahap menyimak

adalah tahap utama yang dilakukan untuk memperoleh data dengan cara melihat video pementasan gambus misri “Sirajan Syekh Malaya” atau literature lain yang menjadi objek penelitian seperti naskah pementasan. Tahap transkrip Video merupakan kegiatan menyalin isi teks dalam sebuah video/film. Peneliti melakukan transkrip Video pertunjukan gambus misri Sirajan Syekh Malaya yang telah di upload pada kanal youtube Angop TV. Setiap data yang berkaitan dengan “Tataran Kosmologis” akan ditandai dengan koda “TK” dan data dalam tataran kosmologis Percaya pada hal ghaib ditandai dengan “PHG”, Percaya pada tuhan ditandai dengan “PPT”. Setiap data yang berkaitan dengan “Tataran Sosiologis” akan ditandai dengan koda “TS” dan data dalam tataran sosiologis yang berkaitan dengan interaksi sosial ditandai dengan “IS”, data yang berkaitan dengan strata sosial ditandai dengan “SS”. Tahap klasifikasi data adalah tahap pengelompokan data berdasarkan jenisnya atau klasifikasinya sesuai dengan indikator, dalam penelitian ini data akan diklasifikasikan kedalam dua tataran sesuai dengan apa yang telah dikemukakan Levi Strauss yakni tataran kosmologis dan tataran sosiologis.

Pengolahan data pada penelitian ini terdiri dari Reduksi Data. Reduksi data dalam penelitian ini berpusat naskah pementasan gambus misri “Sirajan Syekh Malaya” dan tidak memasukkan data yang tidak sesuai dengan bahan analisis sehingga simpulan dari penelitian ini berpusat pada analisis strukturalisme Levi Strauss yang hanya terfokus pada sisi kosmologis dan sosiologis dari karya sastra tersebut. Penyajian Data dalam penelitian ini meliputi pendeskripsian yang meliputi 2 dari 4 tataran sebagai pilar pembangun suatu struktur cerita dalam karya sastra melalui teori strukturalisme Levi Strauss. Penarikan Simpulan dan Verifikasi

Tahap penarikan kesimpulan dari seluruh data yang telah didapatkan sebagai hasil dari penelitian. Simpulan akhir perlu diverifikasi terlebih dahulu melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi dari seluruh kegiatan sebelumnya agar hasilnya kuat dan dapat dipertanggungjawabkan. Simpulan tersebut mengungkapkan struktur cerita yang terdapat dalam pementasan gambus misri “Sirajan Syekh Malaya”.

Hasil

Langkah yang digunakan untuk menggali data pada video pementasan gambus misri “Sirajan Syekh Malaya” yakni melalui pembongkaran struktur cerita. Struktur cerita menurut Levi Strauss memiliki empat tataran yakni

(1) tataran kosmologis, (2) tataran sosiologis, (3) tataran tekno ekonomi, dan (4) tataran geografis. Dalam penelitian kali ini akan diklasifikasikan dua data yakni tataran kosmologis dan tataran sosiologis yang berupa dialog antar peran yang telah ditranskrip oleh penulis.

Dalam tataran kosmologis Levi Strauss mengemukakan bahwasanya sangat erat berkaitan dengan hubungan manusia dengan tuhan, namun juga tidak menutup kemungkinan bahwa banyak fenomena yang dianggap magis atau memiliki hal supranatural, adanya kekuatan ghaib yang tidak mengerti darimana sumbernya hal tersebut dapat dijadikan dewa oleh masyarakat. Hal-Hal diluar nalar itulah yang membuat Levi Strauss mengklasifikasikan tatarannya menjadi dua yakni (1) Percaya pada Tuhan. (2) Percaya pada hal ghaib.

Percaya terhadap Tuhan ialah proses dimana makhluk hidup meyakini dengan sepenuh hati dan mengamalkan setiap ajaran-Nya, dalam analisis strukturalisme Levi Strauss mengungkapkan bahwa percaya pada Tuhan merupakan kegiatan dimana suatu karya sastra baik sastra lisan maupun sastra tulis mengagungkan apa yang telah ia percayainya, seperti mengamalkan setiap ajaran yang telah diberikan dan meninggalkan apa yang telah dilarang.

Sunan Kalijaga : “Ya allah kau ciptakan langit sagung ini begitu indah bagaikan mutiara kau ciptakan nusantara ini berbagai macam suku dan budaya dan kau jauhkan kami dari pemimpin yang haus dari kekuasaan tuntunlah kami kedalam jalanmu Ya Allah Amin” (TK. 1, PPT)

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwasanya digolongkan dalam kategori tataran kosmologis percaya pada tuhan, karena dalam kutipan tersebut merupakan kalimat doa yang dipanjatkan oleh sunan kalijaga yang menggambarkan syukur yang ia agungkan pada Tuhannya. Dialog Sunan Kalijaga merupakan syukur yang ia panjatkan atas apa yang telah menimpa kerajaan majapahit yakni pagebluk yang berkepanjangan itu telah sirna atas dzikir yang dipanjatkan Sunan Kalijaga dan dengan adanya kuasa Allah SWT.

Mempercayai, meyakini, dan mengamalkannya merupakan bukti bahwa seseorang tersebut beriman kepada Allah SWT, masyarakat kerajaan majapahit yang awalnya beragama hindu akhirnya lambat laun ada yang dianggap sebagai kaum abangan. Abangan adalah sebutan untuk golongan penduduk Jawa Muslim yang mempraktikkan Islam dalam versi yang lebih sinkretis bila dibandingkan dengan golongan santri yang lebih ortodoks. Abangan cenderung mengikuti sistem kepercayaan lokal yang disebut adat daripada hukum Islam murni (syariah). Ketua : “Sunan kalijaga kami lihat sendiri kesaktian yang kamu miliki dan mulai saat ini saya dan yang lainnya akan menyembah mu!!”

Sunan Kalijaga : “Janganlah kalian menyembahku tetapi sembahlah Tuhan Yang Maha Esa Allah Subhanahu wa ta'ala karena berkat ridho dan karunia- Nya semua bisa terjadi” (TK.2 PPT)

Penggalan dialog tersebut menunjukkan bahwasanya terdapat tataran kosmologis yang berkaitan dengan sifat percaya terhadap Tuhan yang ditunjukkan oleh tokoh Sunan Kalijaga, dalam visualisasi adegan tersebut merupakan gambaran masyarakat yang awalnya tidak percaya dengan tuhan dan masyarakat tersebut menyembah roh leluhur yang dianggap dewa.

Dalam kasus tersebut tokoh Sunan Kalijaga berdzikir sebagai pembuktian bahwa kuasa Allah SWT itu nyata dengan adegan yang menggambarkan bahwa mukjizat itu datang ketika seorang umat yang beriman meminta pertolongan terhadap Tuhannya.

Dalam pertunjukan tersebut divisualisasikan bahwa Sunan Kalijaga mampu memberikan pembuktian seperti mampu menurunkan hujan, mengubah bongkahan batu menjadi emas, dan menyembuhkan orang cacat. awalnya masyarakat tidak mempercayai karena mereka mengira itu adalah sihir dan tipu muslihat semata yang dilakukan Sunan Kalijaga untuk menggagalkan ritual yang sedang dilakukan para warga tersebut. Namun lambat laun karena semua yang diminta dikabulkan sehingga semua percaya akan kuasa Tuhan sehingga para warga akhirnya mengikuti ajaran Sunan Kalijaga. Dalam dialog tersebut termasuk dalam tataran kosmologis sesuai dengan apa yang dikemukakan Levi Strauss bahwasanya di dalam suatu cerita yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap Tuhan, yakni diklasifikasikan sebagai tataran kosmologis percaya pada tuhan.

Percaya pada hal ghaib adalah suatu sikap manusia yang meyakini dengan sepenuh hati dengan adanya hal ghaib dan kekuatan supranatural yang berkembang dalam lingkungannya. Dalam khususnya percaya pada hal ghaib dibedakan menjadi dua yakni animisme dan dinamisme, Animisme adalah suatu kepercayaan pada roh-roh nenek moyang, mereka yang menganut animisme mempercayai kekuatan-kekuatan ghaib, dan hal-hal ghaib tersebut dipercayai sebagai roh-roh nenek moyang.

Sama halnya dengan cerita yang diangkat dalam pementasan “Sirajan Syekh Malaya”, ketika mereka mengadakan upacara-upacara adat, mereka sering mengundang roh-roh nenek moyang dengan melakukan berbagai ritual dan beberapa sesaji agar roh-roh nenek moyang mereka hadir dan ikut serta dalam upacara adat tersebut berharap roh nenek moyang tersebut mengabdikan apa yang dipanjatkannya. Sedangkan dinamisme adalah suatu kepercayaan pada benda-benda ghaib, sebagai contoh pohon beringin yang besar, mereka yang menganut dinamisme percaya bahwa pohon tersebut memiliki kekuatan yang berbeda dari pohon-pohon yang lain. Mereka kadang menaruh sesaji dibawah pohon dan meminta sesuatu dari pohon tersebut karena, mereka percaya pohon tersebut memiliki kekuatan.

Kutipan dialog diatas merupakan perbincangan antara Ki Supo alias Raden Joko Supo ia merupakan pandhe keris yang sangat tersohor dikalangan kerjaan Majapahit ia sering dipanggil Empu Supo atau Ki Supo. Ia mengadu ke Sunan Kalijaga bahwasanya kerajaan majapahit sedang mengalami pagebluk atau wabah, pagebluk yang dialami kerajaan majapahit saat itu ialah kemarau berkepanjangan yang mengakibatkan krisis pangan dan mewabahnya penyakit menular sehingga memakan banyak korban, korban berjatuh dipikirkan karena krisis pangan dan kesulitan mencari sumber mata air untuk mencukupi kehidupan sehari hari.

Krisis ekonomi juga dirasakan oleh pemerintahan kerajaan majapahit dikarenakan perang tak kunjung usai dan kesatria kerajaan majapahit sudah terlalu banyak yang berguguran dimedan perang sehingga selain bersembunyi tidak ada upaya yang bisa dilakukannya.

Ki Supo mengadu bahwasanya pagebluk yang berkepanjangan tersebut merupakan amukan dari pusaka sakti ki condong campur, warga sekitar mempercayai bahwasanya keris ki condong campur memiliki kekuatan supranatural jika mengamuk akan terjadi pagebluk atau musibah yang berbahaya. Konon keris pusaka ini dibuat beramai-ramai oleh seratus orang Empu. Bahan kerisnya diambil dari beragam tempat. Dan sesudahnya keris ini menjadi keris pusaka yang sangat ampuh tetapi memiliki watak yang jahat. Dalam dunia keris muncul mitos yang berkembang di seluruh penjuru kerajaan majapahit yang menyebut bahwa sedang ada pertengkaran selang beberapa keris.

Keris Sabuk Inten yang merasa terancam dengan keadaan keris Condong Campur kesudahannya memerangi Condong Campur. Dalam pertikaian tersebut, Sabuk Inten kalah. Sedangkan keris Sengkelat yang juga merasa sangat tertekan oleh kondisi ini akhirnya juga memerangi Condong Campur hingga Condong Campur kalah dan melesat ke angkasa menjadi lintang kemukus atau komet. dan mengancam akan kembali ke bumi setiap 500 tahun sekali sebagai membuat huru hara, yang dalam bahasa Jawa dinamakan ontran-ontran. Masyarakat sekitar mempercayai bahwa pagebluk kali ini adalah amukan dari keris condong campur yang sedang melesat di bumi majapahit. Tataran kosmologis yang ada pada cerita “Sirajan Syekh Malaya” terlihat sangat jelas pada penggalan dialog diatas yang menggambarkan keadaan masyarakat sekitar pada zaman itu percaya dengan adanya kekuatan ghaib pada suatu benda sehingga masih sangat kental akan kepercayaan dinamisme. Ketua : “Kami melakukan upacara ini demi mendapatkan kebahagiaan dan ingin segera mengakhiri pagebluk ini”.

Sunan Kalijaga : “Apa yang sudah kalian dapatkan dari dewa kalian? Sudah banyak korban yang berjatuhan hanya untuk upacara ini, sampai hati kalian tega meminum darah dan memakan daging saudara kalian sendiri?” (TK.4 PHG)

Kutipan diatas ialah penggalan dari adegan ritual yang sedang divisualkan dalam pementasan gambus misri “Sirajan Syekh Malaya” yang mana warga sekitar sedang mengagungkan doa-doa ritual yang dipimpin oleh orang dianggap

sebagai ketua, dalam kegiatan tersebut diangkat dari sebuah fenomena yang didapati saat mengulik kisah kerajaan majapahit, penulis naskah mendapati suatu kejadian yang dianggap sangat sakral sedang memberikan tumbal yang dianggap solusi suatu permasalahan yang sedang dihadapi oleh masyarakat kerajaan majapahit. Tumbal yang diberikan yakni satu orang gadis cantik yang sudah terkapar dalam tempat ritual dan dibalut kain putih, menurut cerita yang berkembang proses ritual tersebut sudah berlangsung sangat lama sehingga sudah memakan banyak korban.

Proses ritual tersebut dipimpin oleh ketua dan para warga yang menganut ritual akan meminum darah dan memakan daging gadis yang sudah ditumbalkan tersebut. Dalam cerita yang berkembang juga didapati bahwasanya masyarakat tidak hanya menganut kepercayaan dinamisme namun juga animisme, karena dalam visualisasi adegan dapat disimpulkan bahwa dengan adanya ritual ini akan menjadi solusi terbaik dari bencana yang mereka hadapi meskipun dengan cara yang keji, berharap nenek moyang atau leluhur dapat membantu mentas dari bencana yang sedang dihadapi masyarakat kerajaan majapahit. Kepercayaan adanya kekuatan dari para leluhur inilah yang menjadikan penggalan dialog di atas termasuk dalam klasifikasi tataran kosmologis percaya pada hal ghaib.

Pembahasan

Tataran sosiologis adalah tataran yang menjelaskan tentang kemasyarakatan. Tataran tersebut mencakup interaksi sosial dan strata sosial yang meliputi strata sosial, Levi Strauss mengungkapkan bahwasanya di dalam suatu cerita yang menjadi penguat penokohan yakni strata sosial, dimana ada dinamika strata sosial, jadi tidak melulu dalam semua cerita berisi kaum elit saja ataupun kaum proletar saja, strata sosial tertinggi memiliki kekuasaan, kehormatan, dan kekayaan sedangkan strata terendah yakni sebaliknya. dalam tataran sosiologis juga terdapat interaksi sosial, interaksi yang dimaksud ialah strata sosial para tokoh satu sama lain yakni hubungan antar satu masyarakat dengan masyarakat yang lainnya.

Stratifikasi sosial adalah pembedaan atau pengelompokan para anggota masyarakat secara vertikal. Bahwa pembedaan di dalam masyarakat ini terkait dengan konsep kekuasaan, yakni ada sekelompok orang memang berkuasa atas kelompok orang yang lain.

Gerindrawardhana : “Saya tidak terima jika kerthabumi menjadi raja karena pewaris tahta tunggal sebenarnya adalah aku.” (TS.1, SS)

Kutipan data tersebut tersirat makna seorang raja, strata sosial tertinggi dalam pemerintahan kerajaan ialah seorang raja. Ukuran yang biasa dipakai untuk menggolong-golongkan anggota masyarakat kedalam suatu lapisan atau stratasosial ialah barangsiapa yang memiliki kekayaan paling banyak memiliki kekuasaan, memiliki kehormatan dan juga memiliki ilmu pengetahuan. Prabhu Natha Girindrawardhana Dyah Ranawijaya atau Pa Bu Ta

La merupakan bupati Kerajaan Majapahit yang memerintah sekitar tahun 1488-1527 sebagai bawahan Kesultanan Demak. Ia menantu Kertabhumi/ Brawijaya V dan ipar Raden Fatah/Senapati Jin Bun.

Jejak kekuasaan Raja Girindrawardhana Dyah Ranuwijaya, sebagai penguasa banyak ditemukan di Kabupaten Mojokerto. Jejak kekuasaan Raja Girindrawardhana banyak ditemukan di Desa Jiyu, Kecamatan Kutorejo, Kabupaten Mojokerto. Salah satunya berupa patok batas berbahan batu andesit yang ditemukan warga setempat. Patok ini mempunyai dimensi tinggi 78 cm, lebar bagian bawah 22 cm bagian atas 19,5 cm, ketebalan bagian bawah 23 cm bagian atas 19,5 cm. Pada salah satu permukaan batu ini terdapat ukiran beberapa simbol. Yaitu simbol bulan, matahari, dua telapak kaki, tongkat dililit ular, gunung, serta simbol amerta.

Ukiran matahari dan bulan melambangkan penguasa siang dan malam, gunung melambangkan julukan Raja Gunung, telapak kaki melambangkan kekuasaan kerajaan, tongkat dililit ular melambangkan perintah raja wajib dilaksanakan, serta amerta melambangkan sumber kehidupan. Dengan adanya temuan tersebut penulis naskah mengangkat menjadi referensi penokohan dan penggambaran bagaimana kehebatan yang dimiliki Girindrawardhana. Sehingga dengan adanya gelar dan jabatan yang ia miliki sangat mudah diklasifikasikan bahwa ia termasuk dalam kalangan atas dalam cerita pementasan gambus misri "Sirajan Syekh Malaya".

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang terjadi antara individu dengan individu atau dengan kelompok tertentu. Hubungan ini pasti terjadi dan akan terus berlangsung sepanjang masa, sebab manusia sebagai pelaku interaksi merupakan makhluk sosial yang tidak dapat berdiri sendiri. Manusia ditakdirkan untuk hidup secara berkelompok, sehingga dalam praktiknya mereka membutuhkan peran orang lain agar aktivitas hidup dapat berjalan dengan baik. Serangkaian proses sosial yang harus dijalani tersebut terjadi berkat adanya interaksi sosial. Dengan interaksi sosial, manusia dapat saling mengenal dan menjalankan perannyamasing-masing. Penasihat 1 : "Sunan kalijaga maksud kami mengundang panjenenganingin mempererat tali persaudaraan" Penasihat 2 : "Benar sunan , meskipun kita menjadi penasihat Gerindrawardhana Sunan Kalijaga ."Terima kasih paman bagaimana pun keadaannya apapun kondisinya kita tetep menjaga tali silaturahmi"(TS.2 IS)

Dari kutipan dialog diatas terjadi interaksi antara induvidu dengan individu yang termasuk dalam tataran sosiologis ineraksi sosial, dialog tersebut merupakan percakapan antara paman penasihat kerajaan yang sedangmengundang Sunan Kalijaga menikmati jamuan di kerajaan. dalam dialog "*meskipun kita menjadi penasihat gerindrawardhana*" tersirat

bahwa sebenarnya hubungan antara mereka berdua tidak baik-baik saja, terlebih lagi Sunan Kalijaga sedang menyiarkan ajaran agama islam dan ditentang oleh Gerindrawardhana

yang menganut agama hindu, namun dialog diatas menggambarkan sosok Sunan Kalijaga yang bijaksana meskipun dalam keadaan seperti itu tetap menjalin tali silaturahmi.

Pemaparan data dan analisis struktur cerita yang telah dilakukan peneliti dalam pertunjukan gambus misri “Sirajan Syekh Malaya” dengan kajian strukturalisme menurut pandangan Levi Strauss ditemukan sebanyak dua data berupa tataran kosmologis percaya terhadap tuhan, dua data tataran kosmologis percaya pada hal ghaib, satu data tataran sosiologis interaksi sosial, dan satu data berupa tataran sosiologis strata sosial.

Dari pemaparan data diatas struktur cerita yang berkaitan dengan tataran kosmologis dan sosiologis sangat relevan dengan objek yang dikaji yakni berupa pertunjukan gambus misri. Strukturalisme menurut Levi Strauss menjelaskan bahwasanya dalam suatu cerita pasti memiliki struktur pembangun suatu cerita itu sendiri. Data yang diperoleh peneliti merupakan hasil dari analisis video pertunjukan yang berdurasi 53 menit, yang mana penggambaran disetiap cerita sangat relate dengan kejadian pada masa kerajaan majapahit, atau bisa disebut karya program studi pendidikan bahasa Indonesia angkatan 2016 itu mampu mengangkat kisah sejarah yang ada di masa lampau dan dikemas secara baik.

Penutup

Simpulan pemaparan data dan analisis struktur cerita yang telah dilakukan peneliti dalam pertunjukan gambus misri “Sirajan Syekh Malaya” dengan kajian strukturalisme menurut pandangan Levi Strauss ialah seabagai berikut:

1. Tataran kosmologis dalam pementasan gambus misri “Sirajan Syekh Malaya” karya Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia angkatan 2016, yang mencakup tentang (a) percaya pada tuhan ditemukan dua data berupa dialog dari tokoh Sunan Kalijaga. (b) percaya pada hal ghaib ditemukan dua data yang tersirat dalam dialog tokoh ketua pimpinan ritual.
2. Tataran sosiologis dalam pementasan gambus misri “Sirajan Syekh Malaya” karya Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia angkatan 2016, yang berkaitan dengan kemasyarakatan meliputi strata sosial dan interaksi sosial yang tersirat dalam dialog antar tokoh penasihat kerajaan dan Sunan Kalijaga.

Daftar Rujukan

- Ahimsa Putra, Heddy Shri. 2001. *Strukturalisme Levi-Strauss : Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Ahimsa Putra, Heddy Shri. 2012. *Strukturalisme Levi-Strauss*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Abdurrahman, Dudung. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2003.
- Bagus, Loren. 1996. "*Kamus Filsafat*". Jakarta: Pustakan Gramedia.
- Creswell, John W. Research Design: *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016.
- Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain- lain*. Jakarta: Grafiti Press.
- Danandjaja, James. 1994. *Foklor Indonesia*. Jakarta: PT Temt-print Grafiti Press.
- Endraswara, Suwardi. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fokkema, D.W. & Elrud Kunne-Ibsch. 1997. *Teori Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Moleong, L. J. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: RemajaRosdakarya.
- Nanang, dkk, 2012. *Sejarah dan Budaya Jombang*. Jombang: Dinas Pendidikan Kabupaten Jombang.
- Ratna, Nyoman Kuta. (2004). *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Soemanto, Bakdi. 2001. *Jagat Teater*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Sumardjo, Jakob. 2004. *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*. Bandung: STSI Press.
- Santosa, Eko. 2008. dan dkk. *Seni Teater Jilid 1*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMK.
- Sedyawati, Edi. 1983. *Seni Dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Soedarsono, R. M. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Depdikbud, 1998.